ANALISIS
MEDIA INDONESIA ◆ SABTU, 4 FEBRUARI 2006

Pramoedya Ananta Toer
Simbol Keberadaan Sastra 'Kiri'

"KEWAJIBAN manusia adalah menjadi manusia." Ungkapan dari Multatuli itu sering kali dikutip Pramoedya Ananta Toer. Pram, demikian Pramoedya akrab dipanggil, kerap berseloroh demikian ketika mengutarakan pendapatnya tentang karya-karyanya dan sikap yang diambilnya terhadap penindasan penguasa.

Pram memang satu dari sejumlah penulis beraliran sosialis yang kenyang akan penderitaan dan penindasan. Ia keluar masuk penjara sejak zaman kolonial hingga zaman kemerdekaan. Karya-karyanya banyak yang hilang, dimusnahkan, dan dilarang beredar pemerintah.

Namun, rezim-rezim yang tidak bersahabat dengannya itu kini telah lewat. Pram tetap bertahan. Pram kini bisa menikmati kebebasan di kediamannya di kawasan Bojong Gede, Bogor. Tidak hanya itu, karya-karyanya juga kembali marak dan dicetak ulang. Seri pertama tetralogi, *Bumi Manusia*, dicetak ulang sebanyak 21 kali sejak 1980 dan diterjemahkan ke dalam 22 bahasa di berbagai negara.

Pada 1981, buku ini pernah dibredel Jaksa Agung. Kini, *Bumi Manusia* yang dapat dikategorikan sebagai roman sejarah ini disebut-sebut akan naik ke layar lebar.

Sebagaimana layaknya buku-buku 'kiri', cerita dalam *Bumi Manusia* mengisahkan pertentangan antarkelas antara penjajah kolonial dan masyarakat pribumi. Pertentangan juga terjadi antara pemilik modal dan para pekerja di ladang. Minke, tokoh utama dalam roman tersebut, adalah seorang priayi Jawa. Dengan berpegang pada prinsipnya akan kesetaraan dan kemanusiaan, Minke berusaha membebaskan diri dari label bangsawan menjadi manusia Indonesia yang bebas merdeka.

Selain tetralogi tersebut, buku Pram yang juga fenomenal adalah *Gadis Pantai*. Karena dilarang, buku ini malah lebih banyak beredar di luar negeri. Di Belanda, buku ini telah masuk cetakan ke-14. *Gadis Pantai* menceritakan seorang gadis yang dipaksa menikah dengan seorang petinggi yang bahkan belum pernah ditemuinya. Walau sebenarnya tidak mau, sang gadis harus menuruti perintah orang tuanya dan permintaan petinggi itu. Ironisnya, setelah menikah dan memiliki keturunan, ia tidak diperbolehkan untuk merawat

Membaca tulisan-tulisan kiri, khususnya Pram, pembaca akan dibawa memasuki alam pikiran penulisnya yang terejawantahkan dalam pemikiran sang tokoh dalam cerita.

anaknya sendiri. Ia bahkan 'dibuang' keluar rumah suaminya, kembali ke kampung halamannya di tepi pantai.

Dari aspek kesusastraan, karya-karya Pram memiliki nilai seni yang tinggi. Ceritanya yang mengalir, gaya bahasa yang khas, detail peristiwa yang lengkap, *setting* cerita yang berlatar sejarah sungguhan, disertai dengan penokohan yang berkarakter kuat, semuanya menjadi padu dalam satu cerita yang menarik. Akan tetapi, justru karya-karya ini dilarang beredar oleh pemerintah. Alasannya, ideologi dan nilai-nilai yang terbungkus di balik ide cerita.

Membaca tulisan-tulisan 'kiri', khususnya Pram, pembaca akan dibawa memasuki alam pikiran penulisnya yang terejawantahkan dalam pemikiran sang tokoh dalam cerita. Terasa sekali bahwa sang tokoh biasanya orang biasa yang menjadi luar biasa karena pemikiran dan kiprahnya dalam memperjuangkan prinsipnya, yaitu kemanusiaan, kesetaraan, dan nasionalisme. Dalam perjuangannya, sang tokoh berada di lingkungan yang justru menindas, feodal, dan kapitalis.
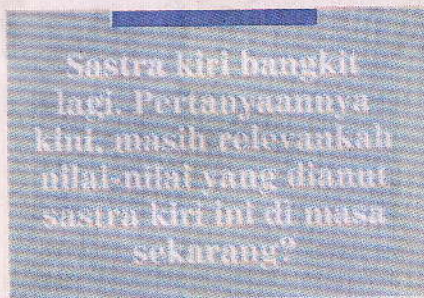
> **Sastra kiri bangkit lagi. Pertanyaannya kini, masih relevankah nilai-nilai yang dianut sastra kiri ini di masa sekarang?**

Inilah yang membuat penguasa tidak menghargai karya-karya Pram dan penulis 'kiri' lainnya. Tulisan mereka dianggap beraroma pemberontakan dan pembangkangan terhadap sistem yang telah mapan hasil buatan penguasa dan pemilik modal.

Hal ini pun secara terang-terangan diungkapkan Pram dalam pidato tertulisnya yang berjudul *Sastra, Sensor, dan Negara: Seberapa Jauh Bahaya Bacaan?* yang disampaikan ketika menerima Ramon Magsaysay Award 1995 untuk kategori jurnalistik, sastra, dan seni komunikasi kreatif: Seberapa jauh karya sastra dapat berbahaya bagi negara? Menurut pendapat saya, karya sastra, di sini cerita, sebenarnya tidak pernah menjadi bahaya bagi negara. Ia ditulis dengan nama jelas, diketahui dari mana asalnya, dan juga jelas bersumber dari hanya seorang individu yang tidak memiliki barisan polisi, militer, maupun barisan pembunuh bayaran. Ia hanya bercerita tentang kemungkinan kehidupan lebih baik dengan pola-pola pembaruan atas kemapanan yang lapuk, tua, dan kehabisan kekenyalannya.

Tidak mati

Penguasa, dalam hal ini Orde Baru, memang berhasil meminggirkan keberadaan sastra 'kiri'. Semua buku atau tulisan karya seniman yang berasal dari Lekra terlarang untuk diterbitkan, terlebih didiskusikan. Namun, lain penguasa, lain pemuda. Jika di kalangan penguasa sastra 'kiri' dianggap sebagai momok, maka tidak demikian halnya di kalangan pemuda. Buku-buku 'kiri' justru diminati.

Selain buku-buku Pram, buku-buku 'kiri' lain yang beredar di kampus namun dilarang keras oleh pemerintah adalah *Materialisme, Dialektika, Logika (Madilog)* karya Tan Malaka. Buku ini bahkan tergolong lebih 'berat', karena berupa esai filsafat. Ideologinya ditampakkan secara telanjang dan tidak lagi dibungkus dengan cerita fiksi atau sastra ala Pram. Meski demikian, peminatnya tetap banyak.

Memang menarik untuk mencermati mengapa pemuda banyak tertarik untuk membaca buku-buku 'kiri'. Hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri pemuda, khususnya dewasa muda yang notabene adalah mahasiswa. Kelompok ini adalah mereka yang berusia 20-40 tahun. Ciri-cirinya, secara fisik mereka adalah golongan yang kesehatannya paling prima. Secara kognitif juga telah berkembang dengan baik, yaitu telah memahami konsep-konsep abstrak serta memiliki kemampuan analisis dan sintesis.

Kesehatan fisik yang prima ditambah dengan kemampuan kognitif yang baik membuat para pemuda, khususnya yang berasal dari golongan terdidik, menyukai hal-hal baru atau pemikiran-pemikiran baru yang menantang. Hal baru memacu pikiran mereka untuk bekerja dan mencari pemecahan atas suatu masalah yang kompleks. Mereka terbuka terhadap ide-ide baru dan kritis terhadap ide-ide yang mereka anggap sudah usang atau tak sesuai perkembangan zaman. Mereka juga ada-

lah orang-orang yang bersemangat untuk membuat perubahan menjadi lebih baik daripada sekarang. Ini karena mereka memiliki idealisme dan cita-cita, serta optimisme untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Inilah yang membuat buku-buku 'kiri' banyak diminati oleh pemuda, khususnya mahasiswa. Inilah yang membuat penguasa takut jika makin banyak pemuda yang membaca maka mereka akan makin kritis dan ingin perubahan. Inilah yang menyebabkan penguasa memilih untuk mengambil tindakan represif dengan memberedel, membakar, dan memusnahkan buku-buku 'kiri'. Ironisnya, bukan hanya buku yang disingkirkan, tetapi juga penulisnya.

Namun, kini rezim sudah berganti. Nilai-nilai keterbukaan dan kemanusiaan lebih dihargai. Maka, tulisan-tulisan yang mengangkat nilai-nilai itu makin diminati. Sastra 'kiri' bangkit lagi. Pertanyaannya kini adalah, masih relevankah nilai-nilai yang dianut sastra kiri ini di masa sekarang?

Pengamat sastra Budiarto Danujaya pernah mengatakan bahwa pengarang yang cenderung mengutamakan realisme sering kali menghadapi bahaya terjerumus untuk menghasilkan karya sastra karikatural. Selain itu mengenai karya sastra 'kiri', Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Franz Magnis Suseno berpendapat, kelemahan karya sastra 'kiri' disebabkan oleh kadar ideologinya yang tinggi.

Namun, toh Magnis masih percaya bahwa sastra 'kiri' masih diperlukan di negeri ini, meskipun di tengah era yang begitu terbuka seperti sekarang ini.

● Rizka Halida, Litbang Media Group

■ ANTARA/STR/M ZAELANI

BERKEBUN: Pramoedya Ananta Toer (kanan) mengisi waktunya dengan berkebun. Tampak Pram sedang berbicara dengan para pekerja di kebunnya di Desa Bojong Gede, Jawa Barat, beberapa waktu lalu.

SASTRAWAN TERBUANG

Tetap Berkarya di Pengasingan

MUNGKIN Pram lebih beruntung bila dibandingkan dengan para pelaku seni mantan aktivis Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) lainnya. Karya-karya Pram kini bisa beredar dan dibaca generasi muda, meski awalnya harus beredar secara sembunyi-sembunyi. Bahkan dulu, ketika Orde Baru berkuasa, seseorang yang berani membaca buku-buku Pram merasa sangat heroik.

Sejak peristiwa 30 September 1965 silam, sastrawan dari lembaga *underbow* Partai Komunis Indonesia (PKI) itu ditangkapi dan dipenjara oleh rezim Orde Baru. Sebagian kecil ada yang berhasil melarikan diri dari tempat pembuangan seperti Pulau Buru. Namun, banyak pula di antara mereka yang memilih berdiam di luar negeri, terutama di negara-negara Eropa seperti Belanda dan Prancis. Di antara mereka adalah (alm) Agam Wispi atau Sobron Aidit.

Sama seperti Pram yang lama dipenjara di Pulau Buru, mereka yang tinggal di negeri orang tidak berhenti memproduksi karya-karya sastra meski menjadi perantau. Di dunia sastra, mereka ini sering digolongkan sebagai sastrawan eksil dan karyanya disebut sastra eksil. Eksil berasal dari kata *exile* (bahasa Inggris) yang berarti pembuangan secara resmi (oleh negara) dari negeri sendiri, seseorang yang dibuang ataupun hidup di luar tempat tinggal ataupun negerinya sendiri. Istilah *exile* itu asalnya dari bahasa Latin, yaitu *exsilium* (pembuangan) dan *exsul* (seseorang yang dibuang).

Dari pengertian eksil tersebut, timbul istilah sastra eksil, yaitu sastra yang ditulis sastrawan yang hidup dalam pembuangan politik di luar negeri kelahiran mereka sendiri, karena perbenturan ideologi politik dengan pemerintahan yang sedang berkuasa.

Namun, keberadaan sastra eksil Indonesia di luar negeri, selama ini hanya dinikmati oleh segelintir pencinta sastra Indonesia yang kebetulan hidup di negeri yang sama atau berdekatan dengan negeri tempat tinggal para sastrawan ini. Ada juga masyarakat yang meski tinggal di Indonesia, bisa mendapat akses menemukan dan membaca karya mereka.

● **Yoseptin, Litbang Media Group**

MEDIA INDONESIA, SABTU 4/2/2006

MEDIA INDONESIA, SABTU, 4/02/2006

'Saya Percaya Pada Angkatan Muda'

PADA Rabu (01/02), wartawan *Media Indonesia* **Chavchay Syaifullah** menemui **Pramoedya Ananta Toer** di kediamannya di Jl Multikarya II No 26, Utan Kayu, Jakarta. Bung Pram yang baru saja pulang dari wawancara di kantor *Radio Republik Indonesia (RRI)* langsung bertanya, "Anda dari *Media Indonesia*?" Begitulah, Bung Pram telah diberi tahu Mujib Hermani, seorang yang dalam beberapa tahun terakhir selalu mengiringi kegiatan Bung Pram.

Sambil kikuk, karena merasa tidak akan diterima dengan alasan lelah, *Media Indonesia* menjawab, "Ya, saya dari *Media Indonesia*." Tak disangka, dengan ekspresi yang ceria, Bung Pram cepat berkata, "Wah, bagus tuh, saya langganan, untuk bahan kliping saya."

Mendapat penerimaan yang baik, *Media Indonesia* pun cepat membuka wawancara lewat perbincangan mengenai angkatan muda, sebuah tema yang selalu menjadi perhatian sastrawan terbesar Indonesia ini.

Bisa Anda ceritakan kehidupan di masa muda?

Pada masa muda, saya adalah orang yang langsung terlibat dalam revolusi kemerdekaan. Terlalu panjang untuk saya ceritakan. Tapi semua itu sudah saya catat dalam novel-novel saya, seperti *Di Tepi Kali Bekasi*, *Mereka yang Dilumpuhkan*, *Perburuan*, dan *Keluarga Gerilya*. Begitulah masa muda saya.

Apa dalam revolusi kemerdekaan itu Anda benar-benar terlibat secara fisik?

Ya. Dari gerakan rakyat di kampung-

Pramoedya Ananta Toer

MEDIA/USMAN

kampung sampai ke pusat saya masuki, bahkan sampai masuk ke dalam resimen di Cikampek, di mana saya menjabat sebagai komandan seksi berpangkat letnan dua. Waktu itu tahun 1945 -1947.

Anda memegang senjata dan menembak?

Ya. Tapi saya tidak tahu kena atau tidak. Pokoknya saya asal tembak, sebab posisi musuh terlalu jauh. Lagi pula saya tidak mempunyai keterampilan menembak yang baik.

Bagaimana Anda saat itu bisa menulis? Bukankah perang masih berkecamuk?

Saya menulis sejak SD. Jadi sudah terlatih. Ketika ada kesempatan menulis, saya langsung menulis. Tidak menunggu-nunggu.

Sejak kapan tulisan Anda mulai dipublikasikan?

Sejak awal 1947 di majalah *Pantja Raya, Balai Pustaka,* berupa cerita pendek. Tapi entah ke mana cerpen itu, saya tidak tahu. Dari situ saya terus menulis, sebab kedua orang tua saya sudah meninggal, adik saya banyak, dan saya adalah orang yang tertua di dalam keluarga. Jadi saya harus menulis untuk bisa menghidupi saudara-saudara saya.

Bagaiman pandangan Anda terhadap generasi muda saat ini?

Saya melihatnya secara dialektis saja, artinya biasa saja bila ada angkatan muda yang baik dan ada yang buruk.

Namun, pada prinsipnya saya sangat percaya pada angkatan muda. Sebab sejarah Indonesia itu pada dasarnya adalah sejarah angkatan muda. Mulai tahun belasan hingga puncaknya dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada 1928.

Hanya yang saya sayangkan, mengapa sejarah Sumpah Pemuda tidak disusun secara lengkap dan dijadikan bacaan wajib di setiap sekolah. Kalau memang buku tentang itu sudah ada, sebaiknya segera saja dijadikan buku wajib.

Mengenai gerakan reformasi yang dipelopori angkatan muda '98, apa tanggapan Anda?

Saya setuju dengan mereka, sebab mereka berani menghajar Soeharto. Dan mereka berhasil. Hanya saya menyayangkan, sudah banyak sekali korban yang jatuh di tangan Soeharto, tapi mengapa tidak ada angkatan muda yang muncul sebagai pemimpin.

Bagaimana caranya agar muncul pemimpin dari angkatan muda?

Mereka harus lebih berani. Hanya dengan keberanian angkatan muda bisa mencapai kemajuan. Kalau mula-mula ada percekcokan, itu soal biasa. Dengan begitu mereka bisa mencapai kemajuan. Jadi kuncinya ada dua, berbuat dan berani.**Dari sejumlah karya Bung, mana yang lebih mencerminkan jiwa kepemudaan?**

Saya rasa semua karya saya mencerminkan kehidupan angkatan muda. Sebab di dalam sana saya banyak menuliskan tentang *nation and character building,* sebagaimana sering dibicarakan oleh Bung Karno.

Apakah waktu menuliskannya saya khususkan untuk angkatan muda, itu saya tidak tahu. Yang saya tahu bahwa dampak dari novel *Tetralogi Buru* yang saya tulis telah dijadikan pegangan angkatan muda dalam berbuat. Itu pun kata orang-orang. Bahkan ada yang mengatakan kalau novel-novel saya sering dijadikan rujukan aksi saudara-saudara mahasiswa untuk melawan Soeharto. Saya cuma dengar-dengar saja.

Mengapa Anda selalu tertarik untuk menuliskan novel yang berbasis pada sejarah? Apa maknanya bagi angkatan muda?

Yang lemah dari bangsa Indonesia, juga pada angkatan mudanya, adalah masalah dokumentasi sejarah. Untuk itu saya menuliskan novel yang berdasar pada dokumentasi sejarah. Dari dulu saya juga heran, mengapa angkatan muda lebih suka pada cerita-cerita fantasi.

Sebenarnya bagaimana Anda memahami sejarah?

Saya memahaminya bahwa semua sisi kehidupan ini berdasar pada sejarah. Sebab kehidupan kalau sudah lepas dari sejarahnya, itu namanya sudah ngawur.

Apa makna usaha dokumentasi sejarah bagi angkatan muda?

Sangat besar. Salah satunya adalah agar jangan sampai angkatan muda mengulangi kesalahan yang sama. Tapi apa boleh buat, kita belum terbiasa dengan tradisi dokumentasi sejarah. Sehingga untuk mengetahui sejarah bangsa sendiri, kita harus meniru pada Barat.

Oleh karena itu, saya menganjurkan agar angkatan muda sejak SMA mulailah mendokumentasikan sejarah bangsa sendiri. Karena hal ini sangat penting bagi bangsa kita. Sekali lagi, harus segera dimulai.

Terakhir, apa harapan Anda dari angkatan muda?

Seperti sudah saya bilang bahwa sejarah bangsa Indonesia adalah sejarahnya angkatan muda. Jadi mereka jangan dengarkan saya, melainkan mereka harus mampu berkembang sendiri secara dialektis. Itu harapan saya.

***